

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengetahuan

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, ilmu pengetahuan adalah sekumpulan informasi yang digali, ditata, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah untuk menerangkan dan/atau membuktikan gejala alam dan/atau gejala kemasyarakatan didasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengetahuan adalah perolehan pengamatan yang bersifat tetap, karena tidak memberikan tempat untuk dilakukan pengkajian dan pengujian secara tepat. Jadi, pengetahuan tidak bersifat sistematis, tidak objektif, dan juga tidak universal(H, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang didapat dari pengamatan yang dilakukan di berbagai tempat dan berbagai peristiwa yang bisa diketahui dari individu, sehingga tidak bersifat sistematis, tidak obyektif, tidak universal dan memunculkan persepsi.

2.1.1.2 Sumber Pengetahuan (Terjadinya Pengetahuan)

Menurut Abbas Hamami M dalam (Rusmini, 2018) menyatakan bahwa masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab

jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat a priori atau a posteriori. Pengetahuan a priori adalah pengetahuan yang terjadi apa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indera maupun pengalaman batin. Adapun pengetahuan a posteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.

2.1.1.3 Metode dalam Memperoleh Pengetahuan

Dalam buku *Element of Philosophy* Louis O. Kattsoff (Maskhuroh, 2016) menunjukkan ada lima aliran metodis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu: Empirisme, Fenomenalisme, Intusionisme, dan Metode ilmiah.

1) Empirisme

Penganut aliran ini mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan melalui pengalaman. Pengalaman merupakan akibat suatu objek yang merangsang alat indrawi, yang secara demikian menimbulkan rangsangan saraf yang diteruskan ke otak. Di dalam otak, sumber rangsangan tadi dipahami sebagaimana adanya. Atau berdasarkan rangsangan tersebut dibentuklah tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat inderawi, begiitulah inderawi itu terbentuk.

2) Rasionalisme

Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan itu terletak pada akal. Rasionalisme tidak menyangkal adanya pengalaman, akan tetapi pengalaman hanya dilihat sebagai perangsang bagi pikiran. Rasionalisme meyakini bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide bukan di dalam barang/sesuatu. Sehingga

rasionalisme mengatakan bahwa sumber pengetahuan itu terletak pada akal. Bukan rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, tetapi ia dipandang tidak lebih dari hanya sekedar perangsang akal.

3) Fenomenalisme

Fenomenalisme merupakan suatu pengetahuan yang mensintesakan antara apriori dengan aposteriori. Kant sebagai bapak perintis metode ini menyatakan bahwa sesuatu itu dapat merangsang inderawi, kemudian diterima oleh akal dalam bentuk pengalaman, dan dihubungkan sesuai dengan kategori-kategori pengalaman, dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Dengan demikian, setiap orang tidak dapat memiliki pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan keadaannya sendiri, melainkan hanya seperti sesuatu seperti yang nampak kepadanya, yang disebut dengan pengetahuan yang menggejalan (phenomenom).

4) Intuisionisme

Dalam hal ini ada ungkapan komparasi tentang pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai (knowing about) dan “pengetahuan tentang” (knowledge of) ”pengetahuan mengenai”. Pengetahuan ini dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis dan pengetahuan ini ada perantaranya. Pengetahuan tentang, disebut dengan pengetahuan langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung.

5) Metode Ilmiah

Metode ini mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti yang sudah digunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuan. Unsur pertama dalam

metode ini, sejumlah pengamatan yang dipakai dasar untuk merumuskan masalah. Bila ada suatu masalah dan sudah diajukan satu penyelesaian yang dimungkinkan, maka penyelesaian yang diusulkan itu dinamakan “hipotesa”.

6) Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah merupakan langkah pengembangan dari epistemologi. Dengan demikian, perkembangan pengetahuan ilmiah menimbulkan masalah-masalah yang meliputi penggolongan, pembagian, perincian, pembedaan, kedudukan, dan hubungan satu sama lain di antara bidangbidang pengetahuan ilmiah itu yang sering disebut dengan ilmu pengetahuan baru.

7) Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan satu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, tata langkah untuk mengetahui pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Pengetahuan

Di dalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanuddin Salam dalam (Rusmini, 2018) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan agama.

a. Pengetahuan biasa

Pengetahuan biasa yaitu pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah common sense dan sering diartikan dengan good sense, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Common sense diperoleh dari pengalaman sehari-hari,

seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, dan sebagainya.

b. Pengetahuan ilmu

Pengetahuan ilmu yaitu ilmu sebagai terjemahan dari science. Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan common sense, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

c. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan filsafat yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu, dan biasanya memberikan pengetahuan yang lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu, dan biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis.

d. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama yaitu pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para utusan-Nya, yang bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan agama yaitu pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para utusan-Nya, yang bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Sukanto dalam (Aminudin B.F, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku.

b. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas.

c. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

d. Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

e. Umur

Semakin bertambahnya umur, maka semakin dewasa seseorang dan kekuatannya dalam hal tingkat berpikir dan berkarya dalam hal kepercayaan publik.

f. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh masyarakat dan budaya.

2.1.2 Persepsi

2.1.2.1 Pengertian Persepsi

Stephen P. Robbins (Simbolon, 2007) mendefinisikan persepsi ; A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment, Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Hal senada diutarakan oleh Schermerhorn, Hunt, Osborn (Simbolon, 2007) Perception the process by which people select, organize, interpret, retrieve and respond to information from the world around them. Persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali dan merespon terhadap informasi dari dunia di sekitarnya. Dengan kata lain persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar (Simbolon, 2007).

Dari pernyataan di atas, persepsi adalah proses individu memilih mengorganisasikan, menafsirkan, menginterpretasikan dan merespon informasi dari luar. Persepsi biasanya berisi tanggapan, pendapat dan penilaian mengenai informasi yang diperoleh.

2.1.2.2 Macam-Macam Persepsi

Menurut Sunaryo (Rudi S, 2013) terdapat dua macam persepsi, yaitu External Perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu dan Self Perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Persepsi

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito (Akbar, 2015) antara lain:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar

individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Jadi, berdasarkan pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa persepsi individu itu berbeda satu dengan lainnya dalam mempersepsikan suatu objek meskipun objek tersebut sama.

2.1.2.4 Indikator Persepsi

Persepsi merupakan kesan yang didapatkan individu melalui panca indera kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga memperoleh makna. Robbins (Akbar, 2015) menetapkan indikator-indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu:

1) Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2) Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

2.1.2.5 Pengukuran Persepsi

Menurut Azzahy (Rudi S, 2013) dua metode pengukuran sikap terdiri dari metode *Self Report* dan pengukuran *Involuntary Behavior*.

1. Self Report

Merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

2. Involuntary Behaviour

Ini dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden.

Jika merujuk pada pernyataan diatas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap, maka skala sikap dapat dipakai atau dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif, atau negatif terhadap suatu hal atau obyek (Rudi S, 2013).

2.1.3 Petugas Rekam Medis

2.1.3.1 Pengertian Petugas Rekam Medis

Menurut PERMENKES NOMOR 55 TAHUN 2013 Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis, pasal 1 ayat 1 Petugas Rekam Medis adalah seorang yang telah lulus pendidikan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan sesuai ketentuan peraturan perundang undangan. Petugas rekam medis ini merupakan petugas fasilitas pelayanan kesehatan yang bertugas mengelola, mengatur dan bertanggungjawab atas rekam medis di suatu pelayanan kesehatan.

2.1.3.2 Bagian-Bagian Petugas Rekam Medis

a. TPP (tempat pendaftaran pasien)

TPP adalah suatu unit yang berada pada front office, dimana petugas TPP adalah bagian yang pertama dalam bertemu pasien atau keluarga pasien yang bertugas untuk menerima dan mendaftarkan pasien yang akan berobat di rumah sakit. Dalam unit pendaftaran terbagi menjadi dua yaitu untuk pasien rawat jalan dan pasien rawat inap.

b. Filling

Filling adalah suatu ruangan di unit rekam medis yang bertanggung jawab terhadap penyimpanan rentensi dan pemusnahan dokumen rekam medis. Filling juga merupakan tempat penyimpanan dokumen rekam medis pasien rawat jalan dan juga pasien rawat inap. Unit filling juga menyediakan dokumen rekam medis yang telah lengkap isinya sehingga dapat memudahkan penggunaan mencari informasi sewaktu-waktu.

c. Assembling

Assembling yaitu salah satu bagian di unit rekam

medis yang berfungsi sebagai peneliti kelengkapan isi dan perakitan dokumen rekam medis sebelum disimpan. Dokumen-dokumen rekam medis yang telah diisi oleh unit pencatatan data rekam medis yaitu Unit Rawat Jalan (URJ), Unit Gawat Darurat (UGD), Unit Rawat Inap (URI) dan Instalasi Pemeriksaan Penunjang (IPP) akan dikirim ke fungsi Assembling bersama-sama Sensus Harian setiap hari.

Lembar formulir dalam dokumen rekam medis diatur kembali sesuai urutan riwayat penyakit pasien dan diteliti kelengkapan isi dokumen rekam medis. Bila belum lengkap akan dikembalikan ke unit yang bertanggung jawab. Untuk mengendalikan dokumen rekam medis yang belum lengkap, digunakan formulir Lembar Kekurangan biasa disebut Kartu Kendali (KK). Fungsi dan peranan Assembling dalam pelayanan rekam medis adalah sebagai perakitan formulir rekam medis, peneliti isi data rekam medis, pengendali dokumen rekam medis tidak lengkap, pengendali penggunaan nomor rekam medis dan formulir rekam medis.

d. Koding dan Indeks

Koding adalah pemberian penetapan kode dengan menggunakan huruf atau angka atau kombinasi huruf dalam angka yang mewakili komponen data. Fungsi pengkode rekam medis bertanggung jawab terhadap penemuan dan penulisan kode penyakit, dan operasi yang tertulis pada dokumen rekam medis berdasarkan kode yang telah ditetapkan pada ICD-X dan ICOPIM atau ICD 9 CM.

Kode klasifikasi penyakit oleh WHO (World Health Organization) bertujuan untuk meyeragamkan nama

dan golongan penyakit, cedera, gejala dan faktor yang mempengaruhi kesehatan. Penetapan diagnosis seorang pasien merupakan kewajiban, hak dan tanggung jawab dokter (tenaga medis) yang terkait tidak boleh diubah, oleh karena itu harus di diagnosis sesuai dengan yang ada didalam rekam medis.

Indexing adalah membuat tabulasi sesuai dengan kode yang sudah dibuat ke dalam indeks-indeks (dapat menggunakan kartu indeks atau komputerisasi). Didalam kartu indeks tidak boleh mencantumkan nama pasien.

e. Pelaporan

Pelaporan dalam sistem pelayanan rekam medis, sebagai penganalisis semua data rekam medis yang masuk ke Unit Rekam Medis (URM) untuk diolah menjadi informasi yang disajikan dalam laporan guna pengambilan keputusan manajemen dirumah. Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) diatur oleh Departemen Kesehatan RI. Membuat rekapitulasi pasien rawat jalan dan rawat inap. Membuat indikator mutu pelayanan.

2.1.4 Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis terbaru. Penyakit ini pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 yang diawali terdapatnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Tanda dan gejala klinis yang dialami sebagian besar adalah demam dengan diikuti sulit bernapas dan hasil rontgen menunjukkan cairan pneumonia luas di paru-paru. Tetapi saat ini terdapat istilah orang tanpa gejala (OTG) yaitu orang yang tidak mempunyai gejala tetapi terinfeksi Covid-19 akibat terpapar dengan yang positif. Dalam hal tersebut jika kasusnya berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom

pernapasan akut, gagal ginjal, dan bisa jadi kematian. Covid-19 ditularkan melalui penularan dari manusia ke manusia melalui droplet, feco-oral, dan kontak langsung serta masa inkubasi kurang lebih 2-14 hari setelah terpapar. Kasus ini masih menjadi kasus global yang paling intensif. Jumlah pasien yang terkonfirmasi positif dan korban meninggal akibat kasus ini juga semakin banyak, hingga menyebar ke negara lain. Sampai saat ini, tidak ada pengobatan atau vaksin antivirus untuk Covid-19.

2.1.5 Rumah Sakit

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Pengaturan penyelenggaraan Rumah Sakit bertujuan:

- a. Mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan;
- b. Memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, masyarakat, lingkungan rumah sakit dan sumber daya manusia di rumah sakit;
- c. Meningkatkan mutu dan mempertahankan standar pelayanan rumah sakit; dan
- d. Memberikan kepastian hukum kepada pasien, masyarakat, sumber daya manusia rumah sakit, dan rumah sakit.

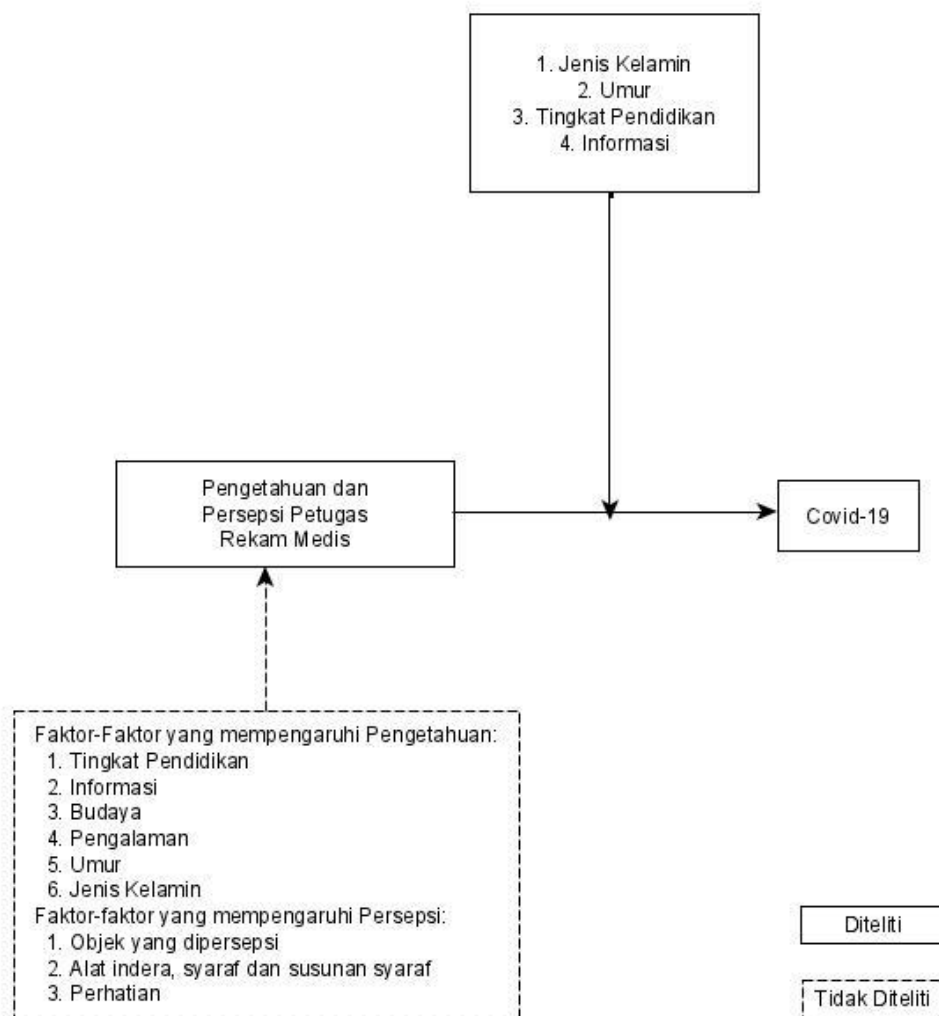
Rumah Sakit mempunyai fungsi:

- a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit;
- b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis;

- c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan; dan
- d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

2.2 Kerangka Konsep

Berikut ini merupakan kerangka konsep penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep